

<b>Accepted:</b> Januari 2026	<b>Revised:</b> Februari 2026	<b>Published:</b> Maret 2026
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

## **LIVING HADIS PADA TRADISI BUBUR SURO MASYARAKAT SAKETI PANDEGLANG**

**Muhammad Fadzli**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: [241370024.fadzli@uinbanten.ac.id](mailto:241370024.fadzli@uinbanten.ac.id)

**Mareta Asprianti Safitri**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: [241370041.mareta@uinbanten.ac.id](mailto:241370041.mareta@uinbanten.ac.id)

**Muhammad Alif**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### ***Abstract***

*This study discusses the Bubur Suro tradition carried out by the people of Ciandur Village, Saketi District, Pandeglang Regency, as a form of celebration of Ashura Day (10 Muharram) and the implementation of the concept of living hadith in the socio-cultural life of the community. The Bubur Suro tradition is a religious practice that combines local wisdom with Islamic values, thus becoming a medium for actualizing the teachings of the hadith of the Prophet Muhammad SAW in everyday life. This study aims to examine the history, implementation, symbolic meaning, and religious values contained in the Bubur Suro tradition, while analyzing its relevance to the concept of living hadith. The research method used is qualitative with an ethnographic and phenomenological approach to religion. Data collection was carried out through participant observation, interviews with local traditional and community leaders, and analysis of supporting documents. Data were analyzed inductively to gain a deep understanding of the meaning of the Bubur Suro tradition for the Ciandur community. The results show that this tradition is not only ceremonial, but also functions as a means of strengthening social solidarity, mutual cooperation, and the cultural identity of the community. Research findings indicate that the Bubur Suro tradition embodies the core values of Islamic teachings, namely charity, silaturahmi (silaturahmi), gratitude, and dhikr (remembrance of God). These values reflect the practice of the Prophet's hadith within the context of local culture and serve as a means of enhancing community spirituality. Thus, the Bubur Suro tradition can be understood as a form of living hadith that plays a vital role in maintaining the balance between religion, culture, and social life in the Banten community.*

**Keywords:** *Living Hadith; Bubur Suro Tradition; Local Culture*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi Bubur Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Ciandur, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, sebagai bentuk perayaan Hari Asyura (10 Muharram) dan implementasi konsep *living hadis* dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Tradisi Bubur Suro merupakan praktik keagamaan yang memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi media aktualisasi ajaran hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Bubur Suro, sekaligus menganalisis relevansinya dengan konsep *living hadis*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta analisis dokumen pendukung. Data dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna tradisi Bubur Suro bagi masyarakat Ciandur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan identitas budaya masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bubur Suro mengandung nilai-nilai utama ajaran Islam, yaitu sedekah, silaturahmi, rasa syukur, dan dzikir. Nilai-nilai tersebut merefleksikan pengamalan hadis Nabi dalam konteks budaya lokal dan menjadi sarana peningkatan spiritualitas masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bubur Suro dapat dipahami sebagai bentuk *living hadis* yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Banten.

**Kata Kunci:** Living Hadis; Tradisi Bubur Suro; Budaya Lokal

### Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji tradisi Bubur Suro yang dilaksanakan di Kampung Saketi, Banten, sebagai bentuk perayaan Hari Asyura (10 Muharram) dan implementasi *living hadis* dalam konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Tradisi Bubur Suro merupakan praktik keagamaan yang memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banten dalam mengekspresikan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. (Qudsy & Hadis, n.d.) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejarah, proses pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bubur Suro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kaitan antara tradisi ini dengan konsep *living hadis*, serta mengidentifikasi manfaat sosial dan spiritual yang diperoleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "tradisi" adalah tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Dengan demikian, istilah "tradisi" mengacu pada kebiasaan yang turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang masih dilakukan hingga hari ini. Tradisi bisa dijadikan ciri dari sebuah kelompok dari daerah tertentu, dengan ciri tersebut kita bisa saling mengenal dari sebuah kelompok tertentu. Terkadang ada beberapa kesamaan dari tradisi dari kelompok hanya saja berbeda sebutan atau penamaan dari tradisi tersebut. Serta tradisi dari sebuah daerah mengalami kesamaan dan juga perbedaan bahkan mengalami penambahan dari tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan sebuah upacara keagamaan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti peristiwa kelahiran Nabi

Nuh. Dengan demikian tradisi dapat dipengaruhi oleh agama dari kepercayaan kelompok tersebut. (Dan et al., 2023)

Tradisi Bubur Suro kecamatan desa Ciandur kecamatan Saketi. Wilayah ini menarik banyak pendatang dengan berbagai profesi, yang membawa keberagaman dan juga tradisi yang sedikit berbeda dengan kecamatan lainnya. Meskipun demikian, tradisi Bubur Suro yang dilaksanakan oleh penduduk asli tidak terlalu berbeda dengan penduduk asli dari kecamatan lain. Namun, banyak pendatang yang beradaptasi dengan kebiasaan yang sudah ada sejak lama di Kecamatan Saketi. Pendatang juga tertarik untuk bergabung dan beradaptasi dengan tradisi yang ada. Mereka sangat antusias untuk ikut serta dalam melaksanakan tradisi Bubur Suro seperti yang dilakukan oleh penduduk asli di Ciandur Kecamatan Saketi. Dengan hal itu perayaan Bubur Suro memiliki ciri khasan dalam berupa beras merah. Ada beberapa Kesimpulan dalam penelitian Bubur Suro ini tercakup Nilai, rasa syukur, kerendahan hati silaturahmi, dan sedekah.

Dalam memperingati Hari Asyura (10 Muharram). Masyarakat Banten, terutama di desa Ciandur wilayah Pandeglang, melakukan tradisi bubu suro. Tradisi ini berkembang di masyarakat di kampung-kampung, baik dilakukan di rumah maupun di acara besar yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dan dirayakan di pinggir jalan. Masyarakat Saketi percaya bahwa mengikuti tradisi Bubur Suro akan membawa berkah.

Oleh karena itu penulis meneliti tradisi ini yaitu salah satu fungsi untuk mengikat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Makna fungsi upacara tradisional adalah kebiasaan rutin yang menjadi kepercayaan sosial yang mencerminkan kebersamaan dan Gotong royong. Upacara tradisional juga merupakan pola perubahan sifat terhadap pandangan akan norma-norma sosial dalam menguatkan kepercayaan masyarakat setempat. (Muharam et al., n.d.) Ini salah satu kebanggaan, dan tradisi bubur suro juga membangun kebanggaan warga terhadap identitas budaya mereka yang tidak melupakan tradisi atau sejarah.

Namun, masyarakat Ciandur saketi percaya bahwa kegiatan ini adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Nabi dengan bersedekah, bukan hanya untuk kesenangan, berdzikir dan bersilaturahmi. Tradisi bubur suro adalah sebuah praktik budaya yang berasal dari masyarakat di Kampung Ciandur. Biasanya, bubur suro dilakukan sebagai bentuk perayaan atau ritual yang berkaitan dengan syukur atas hasil panen atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi ini tidak terbatas pada acara seremonial, tradisi ini juga memiliki kemampuan untuk memupuk solidaritas sosial dan identitas komunitas. Dalam pelaksanaannya, bubur suro melibatkan berbagai anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa, yang berkontribusi pada cara hidup lokal. Tradisi ini, seperti rasa syukur, persatuan, dan kerja sama, sangatlah penting. Melalui tradisi bubur suro ini, masyarakat Kampung Ciandur menunjukkan bagaimana mereka menjaga lingkungan sekitar dan mempererat solidaritas antar warga.

## Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara dengan kesepuhan dan masyarakat lokal, serta analisis dokumen. Analisis data induktif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Tinjauan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bubur suro memiliki landasan sejarah yang kuat, yang tercermin dalam hukum-hukum terkait dakwah Islam yang ada di Banten. Praktik ini melibatkan serangkaian ritual yang meliputi arak-arakan, dzikir

bersama, dan sedekah. Tradisi ini tidak hanya merupakan perayaan keagamaan, tetapi juga membantu masyarakat bersatu, mempererat hubungan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kualitatif dalam pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagaman dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut. (Kebudayaan et al., 2023)

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia melalui proses kognitif dan induktif. Peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan selalu berfokus pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Subjektivitas berlaku untuk fakta yang diteliti dalam hal ini, karena fakta tersebut dilihat dari sudut pandang subjek. Salah satu jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui suatu gagasan atau ide. Filsafat digunakan untuk menemukan argumen dan alasan di balik suatu gagasan dan ide yang nantinya akan dianalisis dan disajikan. (Febrianto, 2023)

Dalam penelitian ini, situasi dan latar fenomena diteliti. Peneliti diharapkan selalu memperhatikan kata-kata atau tindakan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian objektif terhadap pernyataan subjektif yang sedang diteliti, artinya, pernyataan subjektif tersebut diamati dari perspektif peneliti. Berbeda dengan keakuratan dan kecukupan data, fokus utama penelitian kualitatif ini adalah keabsahan data, atau kesesuaian antara apa yang tercatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peristiwa yang telah terjadi.

Memperoleh pengetahuan tentang fenomena atau gejala sosial dengan menekankan pada pemahaman yang komprehensif adalah tujuan utama penelitian kualitatif. Peneliti bisa ikut serta dalam kegiatan bubur suro untuk memahami interaksi dan dinamika sosial yang terjadi. Ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat berkomunikasi dan saling mendukung. Menggali perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam tradisi ini. Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan cerita pribadi, nilai-nilai, dan alasan mengapa mereka terlibat dalam bubur suro. Selain itu, latar belakang tradisi dicirikan oleh aspek sosial, keagamaan, dan psikologis “folk-nya” (kolektifnya). Ini membantu memahami makna yang terkandung dalam konteks budaya dan agama mereka. (Rosadi et al., 2023)

## Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kajian tradisi ini diantaranya, sedekah, silaturahmi, rasa syukur, dan dzikir.

### *Sedekah*

Dalam tradisi Bubur Suro, unsur sedekah memiliki beberapa makna karena masyarakat Ciandur saketi meyakini bahwa sedekah merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat merasa lebih dekat dengan prinsip-prinsip spiritual yang dianut. Dengan melakukan sedekah, komunitas meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka sendiri. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat lokal. Tradisi sedekah laut ini meyakini adanya keterlibatan Allah SWT dalam diri setiap manusia. Tradisi ini masih dipraktikkan di daerah Ciandur, saketi. Di daerah ini, mayoritas penduduk bermata pencaharian. Tradisi ini diulang setiap tahun dan didasarkan pada Hari Asyura (10 Muharram) atau bulan Suro.

Banyak orang percaya bahwa dengan bersedekah, mereka akan menerima berkah tambahan dari Tuhan. Hal ini menjadi motivasi untuk terus berkarya, terutama selama masa Bubur Suro saat ini. Bersedekah mungkin sudah menjadi bagian dari adat Bubur Suro yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memperkuat nilai-nilai positif masyarakat. Sedekah dan penghormatan kepada Nabi adalah asal dari kata silaturahmi, yang berasal dari dua kosa kata Arab: silahun dan arrahm. "Shilah" artinya hubungan, dan "ar-rahm" artinya kasih sayang, persaudaraan, atau rahmat Allah SWT. Seperti hadis dibawah ini, sebagai berikut:

صحيح البخاري ٦٢٠: حدثنا محمد بن بشار بن دار قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله الإمام العادل وشاب حفص بن عاصم عن أبي هريرة نشأ في عبادة ربه ورجل قلبه معلق في المساجد ورجلان تحاببا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل طلبته امرأة ذات منصب وجمال فقال إني أخاف الله ورجل تصدق أخفى حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه

Shahih Bukhari 620: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata: telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata: 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Sama halnya dengan zakat, sedekah adalah pemberian yang diberikan secara sukarela dan impulsif oleh seorang Muslim kepada orang lain, tanpa memperhatikan batasan waktu dan jumlah. Pemberian ini diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT semata, serta sebagai pengakuan dan bukti kebenaran agama seseorang. Sedekah ini dapat menjadi pengganti dalam situasi di mana kewajiban agama atau nasihat tidak dapat dilaksanakan.

Menurut pendapat imam al-Mawardi, disarankan agar penyaluran zakat diarahkan khusus kepada individu-individu yang berada dalam kebaikan serta kepada mereka yang benar-benar memerlukannya. Hukum mengatakan makruh bagi seseorang yang telah memberikan sedekah kepada orang lain, lalu ia mengambil kembali apa yang telah diberikan itu sebagai miliknya, baik melalui hibah ataupun penggantian. Selain itu, menyebutkan sedekah yang telah diberikan adalah haram, karena tindakan tersebut akan menghapus pahala dari sedekah yang telah dilakukan. Dalam Alquran surat Al-Taubah ayat 60 secara tegas ada beberapa golongan yang berhak menerima sedekah yang artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, maka Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Taubah: 8/60). (No Title, 2019)

Beramal merupakan salah satu aktivitas sunnah yang amat dianjurkan bagi umat Muslim. Islam sangat mendorong pelaksanaan sedekah sebagai wujud kepedulian yang tulus kepada sesama,

secara individu yang memberikan sedekah akan mendapatkan pahala dari Allah, sementara penerimanya akan memperoleh lebih banyak peluang untuk bertahan hidup. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap al-quran dan hadis di pengaruhi oleh kemajuan zaman.

### **Silaturahmi**

Adapun makna silaturahmi di dalam tradisi ini karena Bubur Suro menjadi momen untuk berkumpulnya masyarakat, silaturahmi menjadi bagian penting dari ungkapan rasa syukur. Dengan berkumpul dan merayakan bersama, masyarakat menunjukkan betapa pentingnya dukungan satu sama lain. Tradisi ini membantu masyarakat mengenali dan merayakan identitas mereka sebagai satu komunitas. Bubur Suro memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berkontribusi, sehingga rasa memiliki dan saling menghargai semakin kuat. Kegiatan Kolektif Melalui kegiatan bersama seperti gotong royong, silaturahmi tercipta secara natural. Ini menciptakan suasana positif yang mengingatkan kita akan pentingnya kebersamaan.

Dalam bahasa Arab, kata "silaturahmi" berasal dari dua kata, "silahun" dan "ar-rahm", yang masing-masing berarti "hubungan" dan "ar-rahm" berarti "kasih sayang, persaudaraan, atau rahmat Allah SWT. Beberapa orang sering menyebut kata "silaturahmi" atau "silaturahmi", dengan maksud yang sama. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang dibangun atas dasar persaudaraan, kebersamaan, kasih sayang, dan perlindungan satu sama lain. (A. Darussalam, 2017) Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Seperti hadis dibawah ini, sebagai berikut:

كنا عند عبد صحيح مسلم ٥٠٠٦: حدثنا إسحق بن إبراهيم أخبرنا جرير عن منصور عن أبي الضحى عن مسروق قال  
الله جلوسا وهو مضطجع بيننا فأتاه رجل فقال يا أبا عبد الرحمن إن قاصا عند أبواب كندة يقص ويذم أن آية الدخان تجيء فتأخذ  
بأنفاس الكفار ويأخذ المؤمنون منه كهيئة الزكام فقال عبد الله وجلس وهو غضبان يا أيها الناس اتقوا الله من علم منكم شيئا فليقل بما  
{ قل. يعلم ومن لم يعلم فليقل الله أعلم فإنه أعلم لأحدكم أن يقول لما لا يعلم الله أعلم فإن الله عز وجل قال لنبيه صلى الله عليه وسلم  
إن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما رأى من الناس إديارا فقال اللهم سبع كسبع ما أسألكم عليه من أجر وما أنا من المتكلمين {  
يوسف قال فأخذتهم سنة حصت كل شيء حتى أكلوا الجلود والميتة من الجوع وينظر إلى السماء أحدهم فيرى كهيئة الدخان فأتاه  
{ فارتقب يوم. أبو سفيان فقال يا محمد إنك جئت تأمر بطاعة الله وبصلة الرحم وإن قومك قد هلكوا فادع الله لهم قال الله عز وجل  
{ يوم نبطش البطشة قال أفيكشف عذاب الآخرة تأتي السماء بدخان مبين يغشى الناس هذا عذاب أليم إلى قوله إنكم عاندون {  
فالبطشة يوم بدر وقد مضت آية الدخان والبطشة والزام وآية الروم الكبرى إنا منتقمون {

Shahih Muslim 5006: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengkhabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Adh Dhuha dari Masruq berkata: Kami duduk didekat Abdullah dan ia tengah berbaring. Seseorang mendatanginya lalu berkata: Hai Abu Abdurrahman, seseorang bercerita didekat pintu gerbang Kindah, ia mengira bahwa tanda-tanda (kebesaran berupa) kabut datang lalu merenggut nyawa orang-orang kafir, kabut itu mencabut nyawa orang-orang mu`min seperti kondisi selesma. Abdullah duduk kemudian berkata dengan marah: Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah, barangsiapa diantara kalian yang mengetahui sesuatu, hendaklah mengatakan seperti yang ia ketahui dan barangsiapa diantara kalian tidak mengetahui, hendaklah mengucapkan: Allahu a'lam, karena orang yang paling tahu diantara kalian adalah yang mengatakan untuk sesuatu yang tidak ia ketahui: Allahu a'lam, karena Allah Azza wa Jalla berfirman kepada nabiNya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah Aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." (Shaad: 86) Saat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam melihat orang-orang berpaling, beliau berdoa: "Ya Allah, (turunkanlah) kelaparan seperti kelaparannya Yusuf." Masruq berkata: Mereka



سنن أبي داود ٤١٨٠: حدثنا عبد الله بن الجراح حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من أبلى بلاء فذكره فقد شكره وإن كتمه فقد كفره

Sunan Abu Daud 4180: Telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnul Jarrah berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Siapa yang diuji dengan suatu ujian lalu ia mengingatnya, berarti ia telah bersyukur. Namun jika ia menyembunyikannya berarti ia mengkufurinya." (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras. {QS. Ibrahim: 7}.

### **Dzikir**

Dzikir berfungsi sebagai semacam pengakuan dan pengingat kepada Tuhan. Dalam konteks Bubur Suro, ini dapat dianggap sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diterima oleh masyarakat. Melibatkan dzikir dalam tradisi ini dapat membantu memperkuat spiritualitas dan iman masyarakat. Ini adalah waktu untuk merenung dan menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Ciandur percaya bahwa Dzikir menciptakan kedamaian dan ketenangan untuk meningkatkan kekuatan kolektif masyarakat. Ini juga dapat berfungsi sebagai cara untuk mengurangi stres dan pikiran. Ada banyak ajaran dan pengajaran agama yang disajikan dalam bentuk tertulis berupa dzikir. Dengan mendorong dzikir, masyarakat juga memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi penerus.

Zikir adalah teknik untuk taqarrub, atau mendekatkan diri kepada Allah Swt, berzikir dapat mengatasi banyak rintangan dan memperkuat diri di hadapan Allah. Menurut kitab Terapi Mensucikan Hati, menurut Dhu'al-Nu'n al-Misri, orang yang mendekati Allah (berzikir) dengan setulus hatinya akan selalu terpenuhi semua keinginannya. Jika ia hilang, Allah dapat menggantinya dengan apa pun yang lain. (Nganjuk & Hakim, 2021) Dzikir dianggap sebagai salah satu jalan utama. Menurut Jalaluddin Rakhmat, Tasawuf dimulai atau berlanjut dengan introspeksi diri. Langkah pertama adalah menggunakan botol air mineral yang bermanfaat. Karena mereka akan mengonsumsi botol dengan udara bersih dalam waktu yang lama. Dzikir adalah salah satu cara bagi seseorang untuk menjaga dirinya sendiri.

Riwayat di atas menyatakan bahwa zikir diperlukan untuk menyucikan hati dari berbagai penyakit hati, seperti iri hati, cemburu, egois, dan dengki. Adapun hadist tentang Dzikir adalah: "Tidakkah kalian ingin aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang akan memperbaiki amal kalian, menyucikan amal kalian di hadapan Tuhan kalian, dan mengangkat derajat kalian, yang mana hal itu lebih baik bagi kalian daripada menghadapi musuh saat itu," demikian disebutkan dalam riwayat Bi al-lafdz. menggorok lehernya, atau akankah mereka menggorok leher kalian? "Ya, tentu saja," jawab para sahabat, "Wahai Rasulullah." "Ingatlah kepada Allah," perintah beliau (HR. Tirmidzi).

Adapun hadis yang lain:

صحيح البخاري ٣٠٥٠: حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن سمي مولى أبي بكر عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل الله عنه شيء قدير في يوم مائة مرة كانت له عدل عشر رقاب وكتبت له مائة حسنة ومحيت عنه مائة سيئة وكانت له حرزا من بآفضل مما جاء به إلا أحد عمل أكثر من ذلك الشيطان يومه ذلك حتى يمسي ولم يأت أحد

Shahih Bukhari 3050: Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya, maula Abu Bak dari Abu Shalih dari Abu Hurairah

radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca 'laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariika lahuu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qodir' (Tidak ada ilah (yang berhaq disembah) selain Allah Yang Maha Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari (godaan) setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang dapat lebih banyak mengamalkan (membaca) dzikir ini".

Alhasil, manfaat dari dzikir semakin terlihat jelas di hadapan Allah SWT. Dzikir merupakan jenis ibadah yang dicurahkan kepada Sang Pencipta. Ini menjadi tanda bahwa hati seseorang benar-benar mencintai Allah jika lisan mereka senantiasa menyebut nama Allah. Sebab, orang yang terpesona oleh sesuatu tentu akan sering membahas hal tersebut. (Afthoni, 2022)

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bubur Suro yang dilakukan oleh orang-orang di Kampung Ciandur, Kecamatan Saketi, Pandeglang, adalah contoh nyata dari praktik hidup hadis, yang berarti memasukkan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan sosial dan budaya orang. Tradisi ini tidak hanya merupakan peringatan Hari Asyura (10 Muharram), tetapi juga merupakan cara untuk menyampaikan keagamaan yang menggabungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat memaknai Bubur Suro sebagai cara untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi dan rasa syukur mereka kepada Allah SWT melalui ritual seperti dzikir bersama, sedekah, dan kebersamaan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bubur Suro mengandung nilai-nilai utama yang berasal dari ajaran Islam: sedekah, silaturahmi, rasa syukur, dan dzikir. Nilai sedekah tercermin dalam kebiasaan berbagi bubur dengan orang lain sebagai bentuk kepedulian sosial dan harapan akan keberkahan. Silaturahmi dibangun melalui kebersamaan dan gotong royong, yang mempererat hubungan antar warga. Sementara dzikir berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual dan ketenangan batin masyarakat, rasa syukur diungkapkan melalui ritual dan simbol-simbol tradisi sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat kehidupan dan hasil panen.

Dengan demikian, tradisi Bubur Suro berfungsi sebagai warisan budaya serta sebagai alat untuk memperkuat prinsip-prinsip keislaman dan identitas sosial masyarakat Ciandur. Tradisi ini memiliki kemampuan untuk menciptakan solidaritas, memperkuat iman, dan menjaga hubungan yang konsisten antara agama, budaya, dan kehidupan sosial. Akibatnya, Bubur Suro harus dipahami sebagai tradisi religius dan budaya yang berkontribusi besar dalam pelestarian tradisi lokal dan penerapan ajaran hadis dalam kehidupan orang Banten.

## Daftar Pustaka

Afthoni. (2022). *Zikir Dalam Islam*. 6.

- Dan, A., Budaya, R., Laut, S., Pesisir, D. I., Pati, K., Prateksa, A., Fillah, J. D., Aulia, J., Putri, C., & Indahsari, R. (2023). *Agama dan relasi budaya sedekah laut di pesisir kota pati 1*. 11(1), 9–18.
- Febrianto, S. (2023). Living Hadith : a New Method of Interpreting the Hadith of Prophet Muhammad Through Socio-Religious. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 12(1), 48–59.
- Jurnal Mimbar*. (2019). 5(20), 60–72.
- Kebudayaan, J., Fida, T., & Desa, M. (2023). *Al-Adabiya*. 18(2), 133–149. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>
- Kurniawan, R., Al-faqih, A. H., & Hanif, M. F. (2024). *Tradisi Seren Taun di Kasepuhan Citorek Lebak Banten ( Studi Living Hadis )*. 5(2), 840–851. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301.2>
- Muharam, T., Suro, B., & Sumedang, D. I. (n.d.). *Islam dan Kearifan Lokal Sunda | Novi Andika Putri*. 3, 53–68.
- Nganjuk, P. D., & Hakim, M. L. (2021). *ZIKIR DALAM PANDANGAN ISLAM DAN SOSIAL*. 7, 69–80.
- No Title*. (2019). IV.
- Qudsy, S. Z., & Hadis, P. I. (n.d.). *Living hadis: genealogi, teori, dan aplikasi 1*. 1, 177–196.
- Rosadi, M., Mumfangati, T., & Nursugiharti, T. (2023). Tradisi Bubur Suro di Masa Pandemi: Prosesi dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Nagarawangi. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 93–102. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6303>
- Volume, T. (2017). *ارِيَنَّوْا شَكَانَ لِسَانِيْ ذَّشَبْمُ وَرُئِيْ اَيَّ اَدُهٗ بِنَلَا اِهٖ ذَّلَا فَا تَايِ مَّ اُوْلَ اِلٰلِكَ يَلِ لِرَا نَلْ زَن نُوْرَ زَن نَلْ نِي بُوْتَلِرُكُّ ل*. 132–116, 8.

**Journal Salimiya**: Vol. 7, No.1, Maret 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>